

diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu. (Q.S. al-Māidah, [05] : 48)⁹

c. Al-Qur'ān menjadi rujukan dalam perselisihan di antara ahli kitab

تَاللّٰهِ لَقَدْ اَرْسَلْنَا اِلٰى اُمَمٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطٰنُ اَعْمٰهَهُمْ فَهُوَ وَرِثَهُمُ الْيَوْمَ وَهُمْ
عَذَابُ الْاَلِيْمِ ﴿٣٣﴾ اَوْهَا اَنْزَلْنَا عَلٰىكَ الْكِتٰبَ الْاَلْبٰنِ لَا تَتَّبِعِنَّ لِهٖمُ الْاَلْيٰى اِخْتَلَفُوْا فِيْهِ وَهَلٰى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ (٦٤)

63. Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih.
64. Dan Kami tidak menurunkan kepadamu kitab (al-Qur'ān) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Q.S. al-Nahl, [16] : 63-64)¹⁰

Selain itu al-Qur'ān juga menceritakan kisah-kisah umat dan rasul-rasul terdahulu, isyarat-isyarat ghaib yang juga disebutkan dalam kitab-kitab samawi terdahulu seperti dalam Perjanjian Lama (Taurat) dan Perjanjian Baru (Injil). Semisal dalam Perjanjian Lama mengisahkan eksodus kaum Bani Isrāil bersama Nabi Musa dari Mesir menuju tanah harapan (Palestina).¹¹ Al-Qur'ān juga mengisahkan hal yang sama dalam banyak ayat dan surat yang menceritakan tentang kisah Nabi Musa dan kaumnya Bani Isrāil. Perjanjian Lama mengisahkan

⁹ Ibid., 116.

¹⁰ Ibid., 273.

¹¹ Kisah ini terekam dalam kitab keluaran dari kitab Perjanjian Lama. Dimulai dengan diturunkannya tulah kepada Fir'aun dan kaumnya, hingga kemudian Musa dan Bani Israil diusir keluar dari Mesir. Namun kemudian Fir'aun berubah pikiran untuk menghukum mereka. Dikejarlah Nabi Musa dan kaumnya hingga di tepi laut merah. Musa dan kaumnya menyeberangi Laut Merah dengan selamat dengan izin Tuhan. Naas bagi Fir'aun dan balatentaranya ditenggelamkan di Laut Merah. Lihat : Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB*, (Bogor: Lembaga Percetakan Alkitab Indonesia, 2011), 67-86.

Nabi Ya'qūb dan Yūsuf, al-Qur'ān juga mengisahkan tentang keduanya. Kitab Perjanjian Baru mengisahkan tentang kelahiran Isa, al-Qur'ān juga mengisahkannya.

Kesamaan informasi antara kitab-kitab terdahulu dengan al-Qur'ān sebagaimana disebutkan, mengisyaratkan bahwa kitab-kitab terdahulu itu berasal dari sumber yang sama. Hanya saja al-Qur'ān sebagai kitab terakhir yang diwahyukan, penyempurna dari kitab-kitab terdahulu, menyikapi keberadaannya dengan sangat kritis. Al-Qur'ān tidak serta-merta menerima semua yang bersumber dari ahli kitab. Berbagai penyimpangan dan kebatilan disinyalir dicampuradukkan ke dalamnya. Al-Qur'ān menginformasikan hal itu, baik itu yang dilakukan oleh kaum Yahudi terhadap kitab Taurat maupun yang dilakukan oleh kaum Nasrani terhadap kitab Injil.

Berikut ini al-Qur'ān mengungkap perilaku menyimpang dari kaum Yahudi. Dan terhadap informasi yang ada di dalamnya agar berhati-hati karena di dalamnya sudah tidak murni lagi:

... وَمِنَ الَّذِينَ سَمَّوْا سَمَاءً وَنَ لِمَكِّبِ سَمَاءً وَنَ لِقَوْمِ آخَرِينَ لَمْ يَأْتُوكَ يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ
بَدَوَاضِعِهِ يُقُولُونَ إِنَّا أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تَقْبَلُوهُ فَامْحُوا...

...dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (Orang-orang Yahudi itu) amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka merubah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. Mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini maka hati-hatilah."... (Q.S. al-Māidah, [05] : 41)¹²

¹² Agama RI, *al-Qur'ān dan ...*, 114.

berkembang dari waktu ke waktu. Karya paling awal tafsir *bi al-ra'yi* adalah *al-Kashshāf ‘an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl* karya al-Zamakhsharī (w. 538).

Namun demikian pembahasan dalam sub bab ini tidak akan berfokus pada materi tafsir *bi al-ra'yi*. Akan tetapi akan lebih fokus pada tafsir *bi al-ma'thūr*. Utamanya materi yang erat kaitannya judul penelitian, yaitu tentang *isrā'iliyyāt*. Sebagaimana telah disinggung, riwayat *isrā'iliyyāt* disinyalir melibatkan kalangan sahabat dan banyak tabiin. Karena itu mengenai keduanya, akan mendapatkan tempat pembahasan tersendiri pada sub bab selanjutnya.

2. *Naql al-ṣaḥābah wa al-tābi'in*

Al-Qaraḍāwī menyebutnya *al-intifā' bi tafsīr al-ṣaḥābah wa al-tābi'in*. Merujuk kepada penjelasan sahabat atau tabiin jika tidak didapati penjelasannya dalam ayat lain atau dari hadis Nabi.²² Penjelasan sahabat tentang maksud dari suatu ayat al-Qur'ān secara umum disepakati oleh ulama.²³ Al-Zarkashi dalam karyanya *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, mengatakan hal tersebut. Ia menegaskan penjelasan sahabat tentang suatu ayat adalah *min bāb al-riwāyah lā al-ra'yi* (bagian dari riwayat bukan akal). Penjelasan-penjelasan mereka dihukumi *mar'fu'* kepada Nabi.²⁴

Keistimewaan ini dikarenakan mereka para sahabat terlibat langsung dengan hal ihwal ayat-ayat al-Qur'ān. Di samping itu mereka memiliki

²² al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata'āmal...*, 242.

²³ al-Khaṭṭabī dari kalangan Ḥanabilah berpendapat lain. Ia mengatakan pendapat sahabat tidak sama dengan hadis Nabi. Jadi tidak pantas mengembalikan penafsiran suatu ayat al-Qur'ān kepada sahabat. Ia beralasan karena pendapat sahabat tidak bisa dijadikan hujjah. Secara umum pendapat ini tidak diikuti ulama lain. Justru al-Zarkashi menganggap pendapat al-Khaṭṭabī itu salah. Yang benar adalah pendapat sahabat itu adalah *min bāb al-riwāyah lā al-ra'yi*.

²⁴ Badrudīn Muḥammad bin 'Abdullah al-Zarkashī, Juz 2, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Kairo: Dār al-Turāth, 1984), 157.

pemahaman dan ilmu yang lurus.²⁵ Sebagaimana halnya pernyataan dari sahabat Abdullah Ibnu Mas'ūd: “Demi Zat yang tidak ada Tuhan selainnya, tidak ada satu surat dari al-Qur’ān kecuali saya lebih tahu bagaimana ia turun. Dan tidak ada satu ayat kecuali saya lebih tahu bagaimana ia diturunkan.”²⁶ Dalam kesempatan lain ia mengatakan “Kami (para sahabat) jika belajar sepuluh ayat al-Qur’ān, sebelum memahaminya dengan baik tidak akan beranjak pada ayat yang lain.”²⁷ Demikian pula sahabat lain semisal ‘Abdullah bin ‘Abbās yang dikenal dengan *tarjumān al-Qur’ān* dan istimewa dengan doa Nabi terhadapnya, serta sahabat-sahabat lain yang dikenal ahli al-Qur’ān.

Belakangan penjelasan sahabat perihal suatu ayat ini masih dipilah-pilah. Tidak semua dinilai marfu’ dan dijadikan rujukan manakala tidak ada penjelas dari al-Qur’ān atau hadis. Perihal ini al-Suyūṭī memberi pernyataan yang berbeda. Pendapat sahabat yang dimaksud adalah khusus dengan persoalan yang berkenaan dengan *asbāb nuzūl* atau semisal yang bukan indikasi dari pendapat pribadi sahabat.²⁸ Al-Qaṭṭān menegaskan kembali penjelasan al-Suyūṭī dengan mengatakan jika sahabat itu menafsirkan dari sisi kebahasaan, maka itu tidak diragukan. Begitu pula jika penjelasan mereka berkenaan dengan hal ihwal ayat al-Qur’ān.²⁹

²⁵ Muḥammad ‘Abd al-‘Azīm Al-Zarqanī, Juz 2, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Birut: Dār al-Kutub al-‘Arabī, 1995), 13.

²⁶ Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, T.t), 1913.

²⁷ Abū ‘Abdillāh al-Ḥākim Muḥammad bin ‘Abdillāh, Juz 1, *al-Mustadrāk ‘ala al-Ṣaḥīḥayn*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), 743.

²⁸ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, Juz 6, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Saudi: al-Mamlakat al-‘Arabīyyah al-Su’ūdiyyah, T.t), 2286.

²⁹ Mannā’ Khafīl al-Qaṭṭān, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, (Kairo: Makabah Wahbah, t.t), 329.

dengan kisah. Hal ini tentu mengundang rasa penasaran untuk mencari tahu kepada ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) yang secara usia lebih tua dari Islam.

Pada masa Nabi, semua hal yang berkaitan dengan informasi yang datang dari ahli kitab dapat diselesaikan dengan baik. Sosok Nabi Muhammad menjadi sentral semua persoalan ahli kitab yang dihadapi umat Islam. Tidak jarang Nabi sendiri terlibat dalam dialog dengan ahli kitab, baik itu didokumentasikan oleh al-Qur'an maupun hadis. Semisal surat al-Kahfi ayat 83-98 yang menceritakan tentang sosok Dhū al-Qarnayn. Ayat tersebut dilatarbelakangi sebab orang Yahudi bertanya sosok Dhū al-Qarnayn.³⁶ Atau dalam suatu kesempatan Nabi pernah didatangi orang Yahudi bertanya perihal hukuman bagi pelaku zina. Tetapi Nabi malah balik bertanya tentang hukum zina di dalam Taurat. Ternyata hukum rajam bagi pelaku zina tertulis di dalamnya. Hanya saja mereka menyembunyikan, hingga Abdullah bin Salam menunjukkannya.³⁷

Apa yang datang dari ahli kitab dan ada interaksi dengan Nabi, baik itu yang diamini atau bahkan ditolak oleh Nabi, tentu hal ini punya nilai tersendiri. Artinya riwayat itu layak diperlakukan sebagaimana hadis pada umumnya. Dilakukan prosedur penelitian sanad dan matan. Jika memenuhi kriteria riwayat sahih maka tidak syak lagi untuk menerimanya. Tetapi jika tidak, maka jangan ragu untuk menolak. Jika riwayat itu sahih, menempatkannya sebagai sumber penjelas al-Qur'an tidak jadi soal, karena ia menempati posisi yang dinukil dari

³⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr fī Tafsīr al-Ma'thūr*, Juz 5, (Beirut: Dār al-Fikr, T.t), 435.

³⁷ Lihat: Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 210.

sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah dia mengambil tempat duduknya di neraka.³⁹

b. Mayoritas kisah-kisah *isrā'iliyyāt* yang diambil adalah hal-hal yang tidak banyak dibicarakan, benar dan salahnya tidak dapat dijangkau oleh kaum muslimin.⁴⁰

Mengomentari persoalan di atas, al-Qaraḍāwī mengutip pernyataan Ahmad Muhammad Shākir, “Dibolehkan mengabarkan tentang mereka (*isrā'iliyyāt*) yang berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak ada dalil yang menunjukkan kebenaran atau kesalahannya adalah masalah sendiri. Sementara menyebutkannya ketika menafsiri al-Qur’ān dan menjadikannya sebagai pendapat atau riwayat yang memengaruhi makna ayat, atau menetapkan apa yang tidak ditetapkan, atau merinci apa yang belum rinci, merupakan masalah lain. Penetapan semacam ini terhadap kalam Allah akan memberikan kesan bahwa sesuatu yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya dapat menjelaskan makna kalam Allah.”⁴¹

Pernyataan yang dikutip oleh al-Qaraḍāwī ini menandakan *isrā'iliyyāt* yang tidak mendapat legalisasi dari Nabi tidak pantas menjadi tafsir al-Qur’ān. Jadi memang benar, kesan yang akan muncul sebagaimana dijelaskan di atas. Al-Qur’ān yang sifatnya *qaṭ’iy* (pasti benar) dapat ditafsirkan dengan *isrā'iliyyāt* yang bersifat *ẓan* (tidak pasti). Menurut al-Qaraḍāwī menempatkan *isrā'iliyyāt* sebagai tafsir al-Qur’ān dianggapnya sebagai bentuk penyimpangan yang sangat

³⁹ Lihat: Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3, (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 493.

⁴⁰ al-Qaraḍāwī, *Kaifa Nata’āmal ...*, 345.

⁴¹ Ibid.

jelas. Tidak memandang itu dilakukan oleh kalangan sahabat atau bahkan oleh tabiin.

Mengakhiri ulasannya dan hal ini menjadi pegangan kokoh al-Qaraḍāwī adalah pernyataan Ibnu ‘Abbās:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: " يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، كَيْفَ تَسْأَلُونَ أَهْلَ الْكِتَابِ، وَكَيْتَابُكُمْ الْإِنشَاءُ أَنْزَلَ عَلَيْنَا مِنْ رَبِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُ الْأَنْبِيَاءِ بِاللَّهِ تَقَرُّؤُهُ وَنَهَى لَمْ يَبْشُرْ قَدْ حَدَّثَكُمْ اللَّهُ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ بِدَلُّوا مَا كَتَبَ اللَّهُ وَعَمُوا بِأَيْدِيهِمْ الْكِتَابَ، فَقَالُوا: هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لَشَتُوا بِهِ تَمَدُّنَا قَدْ يَلَا، أَفَلَا يَنْهَأكُمْ مَا جَاءَكُمْ مِنَ الْعِلْمِ عَنْ مَسَاءَلَتِهِمْ، وَلَا وَاللَّهِ مَا رَأَيْنَا مِنْهُمْ جُلًّا قَطُّ يَسْأَلُكُمْ عَنِ الْإِنشَاءِ أَنْزَلَ عَلَيْنَا مِنْكُمْ "

Diriwayatkan ‘Abdullah bin ‘Abbās; Dia berkata “Wahai kaum muslimin! Bagaimana kalian akan bertanya kepada ahli kitab. Sementara kitab kalian yang diturunkan kepada Nabi Muhammad telah menceritakan berbagai berita yang bersumber dari Allah? Kalian membaca kitab tersebut dan ia tidak rusak. Sungguh Allah telah mengabarkan kepada kalian bahwa ahli kitab telah mengganti dan merubah isi kitab yang Allah berikan untuk mereka. Mereka berkata “kitab ini dari Allah”, berkata demikian agar mereka bisa memperjual-belikannya. Apakah kitab yang datang kepadamu (al-Qur’ān) tidak melarang kamu bertanya kepada mereka? Tidak, demi Allah, aku tidak melihat seorang pun dari mereka bertanya tentang kitab yang diturunkan kepada kalian”.(H.R. Bukhari)⁴²

Jelas bagi al-Qaraḍāwī, bahwa tidak ada tempat bagi *isrā’īliyyāt* sebagai sumber tafsir. Kisah-kisah, tentang kejadian, atau informasi apapun yang dijelaskan al-Qur’ān tidak perlu dikonkritkan dengan *isrā’īliyyāt*.

Alasan-alasan penolakan al-Qaraḍāwī terhadap *isrā’īliyyāt* diantaranya diidentifikasi sebagai berikut:

⁴² Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, Juz 2, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyah, 1400 H), 263.

C. *Tahrīf Isrāīliyyāt* dalam Tafsir

1. Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
 فِيهِمَا رِجَالًا سَوَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
 رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.(Q.S. al-Māidah [05] : 01)⁴³

Ada sebuah riwayat *isrāīliyyāt* menyangkut ayat pertama dari surat al-Nisā'. Al-Qaraḍāwī menganggap *isrāīliyyāt* dalam ayat ini adalah sebuah *tahrīf* (penyipangan).⁴⁴ Riwayat yang dimaksud adalah bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Tokoh-tokoh tafsir *bi al-ma'thūr* terkemuka, semisal Ibnu Jarīr al-Ṭabarī (w. 310), al-Baghawī (w. 510), Ibnu Kathīr (w. 774), dan al-Suyūṭī (w. 911) meriwayatkan *isrāīliyyāt* tersebut. Begitu juga mufassir-mufassir lain, karena tidak memungkinkan kecuali dengan jalan riwayat akhirnya ikut-ikutan menukilnya.

Dalam ayat *خَلَقَ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* (*Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya*), kalimat *واحدة نفس* diartikan sebagai Adam dan kalimat *زوجها* dimaknai sebagai Hawa. Sampai di sini penafsiran tersebut bebas dari *isrāīliyyāt*. Kejadian

⁴³ Agama RI, *Al-Qur'an dan ...*, 106.

⁴⁴ al-Qaraḍāwī, *Kaifā Nata'āmal ...*, 256.

Adam jelas dalam al-Qur’ān bahwa ia diciptakan dari tanah. Namun ketika berbicara dari unsur apa Hawa diciptakan di sini tidak ditemukan ayat al-Qur’ān maupun hadis yang membicarakannya secara konkrit tentang unsur kejadiannya. Tentu menjadi janggal ketika banyak riwayat mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam.

Jika ditelusuri riwayat ini ada yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbās, Mujāhid, Qatādah, dan al-Suddī. Ibnu Kathīr dalam kitab tafsirnya menukil riwayat yang bersumber dari sahabat Ibnu ‘Abbās:

وَقَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ قَاتِلٍ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ أَبِي هَلَالٍ،
عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: خُلِقَتِ الْمَرْأَةُ مِنَ الرَّجُلِ، فَجُعِلَ نَهْمُهَا فِي الرَّجُلِ،
وُخْلِقَ الرَّجُلُ مِنَ الْأَرْضِ، فَجُعِلَ نَهْمُهُ فِي الْأَرْضِ، فَأَحْبَسُوا نِسَاءَكُمْ

Berkata Ibnu Jurayj: ayah saya bercerita kepada saya, bercerita kepada saya Muhammad bin Muqātil, bercerita kepada saya Wakī’, dari Abū Hilāl, dari Qatādah, dari Ibnu ‘Abbās, Ia berkata: perempuan diciptakan dari bagian lelaki (Adam). Maka dijadikanlah perempuan itu butuh kepada lelaki (Adam). Lelaki diciptakan dari tanah. Maka dijadikanlah lelaki cenderung (cinta) kepadanya. Maka jagalah isteri-isteri kalian.⁴⁵

Sementara al-Ṭabarī yang notabene lebih awal dari Ibnu Kathīr, tidak menyebut nama Ibnu ‘Abbās sebagai sumber riwayatnya. Semua riwayat yang ia sampaikan bersumber dari Mujāhid⁴⁶, Qatādah⁴⁷, dan al-Suddiy⁴⁸. Berikut adalah riwayatnya yang disampaikan al-Ṭabarī:

⁴⁵ Ismāil bin ‘Umar bin Kathīr al-Qurshī al-Dimishqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhīm*, (Beirut: Dār Taybah, 1999),

⁴⁶ Nama lengkapnya Abū al-Ḥajjāj Mujāhid bin Jabr al-Makkī al-Makhzūmī (w. 104 H). Seorang budak dari al-Sāib bi Abi al-Sāib dan merupakan tabiin yang paling sedikit meriwayatkan tafsir dari Ibnu ‘Abbās dan paling *thiqah*. Karenanya al-Bukhārī, al-Shāfi‘ī, serta ulama lainnya berpegang teguh pada tafsirnya. Al-Nawāwī berkata “jika datang kepada tafsir dari Mujāhid

حدثنا المثني قال، حدثنا أبو حذيفة قال، حدثنا شبل، عن ابن أبي نجيح، عن مجاهد في قوله: "وخلق منها زوجها"، قال: حواء، من قَصِيرِي آدم وهو نائم، فاستيقظ فقال: "أنا" = بالنبطية، امرأة.

Menceritakan kepadaku al-Muthannā, ia berkata; menceritakan kepadaku Abū Huḏayfah, ia berkata; berkata kepadaku Shibl, dari Abī Najīḥ, dari Mujāhid, perihal ayat *wa khalaqa minhā zaujahā*, ia (Mujāhid) berkata: yang dimaksud adalah Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam ketika ia sedang tidur. Tatkala terbangun, Adam keheranan seraya bergumam “perempuan”.⁴⁹

حدثنا بشر بن معاذ قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة: "وخلق منها زوجها"، يعني حواء، خلقت من آدم، من ضلع من أضلاعه.

Menceritakan kepadaku Bishr bin Mu’ādh, ia berkata; menceritakan kepadaku Yazīd, ia berkata; menceritakan kepadaku Sa’īd, dari Qatādah: *wa khalaqa minhā zaujahā*, yang dimaksud adalah Hawa. Ia diciptakan dari diri Adam, yaitu diciptakan dari tulang rusuk yang paling bengkok.⁵⁰

maka cukuplah tafsir itu bagimu. Lihat: Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 28, (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1992), 228.

⁴⁷ Nama lengkapnya Abū al-Khaṭṭāb Qatādah bin Du’āmah al-Sadusī (w. 117 H). Selain meriwayatkan dari Ibnu Mas’ūd juga mriwayatkan dari Anās, Ibnu Sirīn, ‘Ikrimah, ‘Aṭā’ bin Abī Rabāh, dan lain-lainnya. Dia seorang yang kuat hafalannya, banyak mengetahui syiir jahiliyah dan banyak ulama menilainya sebagai orang yang *thiqah*. Lihat: Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 23, (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1992), 498.

⁴⁸ Nama lengkapnya Ismā’īl bin ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Karimah al-Suddī (w. 127 H). Ia tabiin yang masih sempat menyaksikan al-Ḥasan bin ‘Alī bin Abī Ṭālib, ‘Abdullah bin ‘Umar, Abū Sa’īd al-Khudrī, dan Abū Hurayrah. Ia mengambil riwayat dari Anas bin Mālik, Sa’ad bin ‘Ubaydah, ‘Aṭā’ bin Abī Rabāh, ‘Ikrimah budak Ibnu ‘Abbās, dan lai-lain. Tentang ke-*thiqah*-annya diperselisihkan ulama. Ada yang mengatakan *thiqah* ada pula yang mengatakan *da’īf*. Lihat: Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 3, (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1992), 132.

⁴⁹ Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Jilid 7, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, (Beirut: Muassasat al-Risālah, 2000), 515.

⁵⁰ Ibid.

ṣaḥīḥ, *ḥasan*, apalagi *daʿīf*, tidak ada pengecualian jika itu dikatakan atau ditetapkan oleh selain Nabi. Artinya itu murni atas inisiatif mereka yang menganggap bahwa riwayat itu sesuai untuk mengkonkritkan kejadian Hawa.

Tapi jika mau kritis, tentu terbersit dalam benak apakah semudah itu sahabat Ibnu ‘Abbās atau Qatādah, dan Mujāhid, mengambil dari ahli kitab, tanpa pertimbangan. Tentu mereka tahu betul pesan Nabi jika menghadapi riwayat dari ahli kitab *jangan engkau benarkan dan jangan pula engkau dustakan*.⁵³ Jika tidak ada klarifikasi dari al-Qurʿān dan hadis Nabi tentu mereka tidak asal mengutip riwayat itu. Kalaupun tidak ada mungkin perlu berprasangka jika itu dimaksudkan untuk menunjukkan kenyataan dari ahli kitab.

Memang benar apa yang disampaikan Ibnu ‘Abbās itu tidak *marfūʿ*, tapi itu tidak *marfūʿ* secara *lafẓī*. Coba perhatikan penafsiran Ibnu Kathīr, disamping meriwayatkan apa yang *mawqūf*⁵⁴ dengan kualitas *ḥasan*⁵⁵ dari sahabat Ibnu ‘Abbās, Ibnu Kathīr menguatkannya dengan sebuah hadis *ṣaḥīḥ*. Karenanya bisa jadi riwayat Ibnu ‘Abbās itu *mawqūf* secara *lafaz* tetapi *marfūʿ* secara hukum. Berikut ini adalah hadis yang dimaksud:

⁵³ Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismāʿīl al-Bukhārī al-Jaʿfī, Juz 3, *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H), 193.

⁵⁴ Suatu (riwayat) yang disandarkan kepada sahabat Nabi. Adakalanya hadis semacam ini memiliki hukum *marfūʿ*. Artinya *mawqūf* secara *lafaz* tapi *marfūʿ* secara hukum. Salah satu syaratnya adalah apa yang disampaikan itu harus tidak ada medan ijtihad di dalamnya. Contoh, mengabarkan tentang perkara masa lampau seperti mengabarkan unsur kejadian Hawa oleh sahabat Ibnu ‘Abbās, sebagaimana masalah yang sedang dipaparkan di atas. Lihat lebih jelasnya di: Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, (Alexandria: Markaz al-Hadyu al-Risālāt 1405 H), 98-100.

⁵⁵ Salah seorang perawi yang bernama Abī Hilal adalah seorang yang diperdebatkan kritikus hadis. Yaḥyā bin Maʿīn mengatakan ia seorang yang *ṣadūq*. Abū Dāwūd mengatakan ia seorang yang *thiqah*. Al-Nasāi mengomentari, riwayatnya *laysa bi al-qawīyy*. Lihat: Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl*, Jilid 25, (Beirut: Muassasat al-Risālah, 1992), 292.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "إِنَّ الْمَرْأَةَ خُطِئَتْ مِنْ ضِلَعٍ، وَإِنْ سَوَّجَ عَثِيءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمَهُ كَسَوْتَهُ، وَإِنْ اسْتَحْتَبَتْ بِهِ مَا اسْتَحْتَبَتْ بِهِ مَا وَفِيهَا عَجَجٌ" (متفق عليه)

Diriwayatkan dari Abū Hurayrah, Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Paling bengkoknya tulun rusuk ialah yang paling atas. Maka apabila kamu berusaha dengan keras meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya. Jika engkau bersuka-suka dengan dia, maka bersuka-suka juga engkau, namun dia tetap bengkok. (H.R. Bukhāri dan Muslim)⁵⁶

Selain itu, jika al-Qaraḍawī bersikeras mengatakan bahwa ini adalah sebuah *khurafat* (penyimpangan), tentu hal ini akan mencederai nama baik sahabat Ibnu ‘Abbās. Jika kokoh dengan pendapatnya, al-Qaraḍawī secara tidak langsung menuduh Ibnu ‘Abbās sebagai salah seorang pelaku *khurafat*. Di sinilah ketidakcermatan al-Qaraḍawī dalam menyikapi persoalan ini. Di satu sisi, dalam soal *isrāliyyāt*, ia berpegang teguh pada perkataan Ibnu ‘Abbās yang mengingatkan banyak *khurafat* di dalam *isrāliyyāt*.⁵⁷ Dengan sikapnya ini, ia kemudian tidak mengetengahkan sedikitpun dari *isrāliyyāt*. Tetapi di sisi lain, ia mengingkari pendapat Ibu ‘Abbās dalam persoalan unsur penciptaan Hawa yang disinyalir *isrāliyyāt*.⁵⁸

⁵⁶ Lihat indeks hadis nomor 3331: Abū ‘Abdillah Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī al-Ja’fī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ li al-Bukhārī*, Juz 2, (Kairo: al-Maktabah al-Salafiyyah, 1400 H), 451. Lihat pula indeks 1468: Muslim bin Ḥajjāj al-Qushayrī al-Naysabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 2, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth, T.t), 1091.

⁵⁷ Lihat bab tiga paling akhir

⁵⁸ Yang dimaksud adalah riwayat Ibnu ‘Abbās dengan jalur Ibnu Abī Ḥatim yang penulis sampaikan di awal pembahasan dalam sub bab ini. Menurut hasil penelitian penulis, riwayat tersebut memenuhi unsur diterimanya riwayat *mawqūf*. Semua rawi pada jalur tersebut tergolong *thiqah* kecuali Abī Hilāl yang diperselisihkan statusnya. Abu Dāwud menilainya seorang yang *thiqah*, Yahyā bin Ma’īn menilainya seorang yang *ṣaḍūq*, dan al-Nasāi mengatakan *laysa bi al-Qawīyy*. Di antara sekian kritikus tersebut, penulis memilih pendapat yang pertengahan, yakni

akhirnya pandangannya terhenti pada seorang perempuan yang sedang mandi sebab haid di sebuah kolam. Melihat kelebat Daud, perempuan itu menguraikan rambutnya hingga menutupi tubuhnya. Ketika itu suami sang perempuan sedang berperang di jalan Allah. Maka Daud memerintahkan kepada panglimanya agar menempatkan suami dari perempuan tersebut sebagai pembawa Tabut. Seorang pembawa Tabut berada di antara dua kemungkinan; mendapat kemenangan atau mati terbunuh. Akhirnya panglima perang memilih dia sebagai pembawa tabut dan ia terbunuh. Ketika masa iddah perempuan itu telah habis, Daud menikahinya. Lalu datanglah dua malaikat menemui Daud. Dan terjadilah apa yang diceritakan oleh Allah dalam surat *Ṣād* ayat 21-25.⁶⁰

Dengan mata telanjang riwayat ini sudah barang tentu bertolak belakang dengan isi ayat tersebut. Bagaimana tidak dikatakan demikian, di penghujung kisah dalam ayat menyatakan bahwa Daud adalah seorang hamba yang memiliki kedudukan yang istimewa di sisi Allah. Ia seorang hamba pilihan, seorang nabi yang diutus kepada bangsa Israil, menerima kitab Zabur. Artinya ia adalah kepanjangan tangan Allah bagi bangsa Israil.

Dalam keyakinan Islam hamba pilihan itu adalah seorang yang *ma'ṣūm* (terjaga dari sifat keji). Tetapi kemudian dalam riwayat tersebut dinyatakan Nabi Daud sebagai seorang yang jahat. Ia berkonspirasi membunuh seseorang untuk merebut isterinya. Tentu saja suatu hal yang mustahil seorang utusan Allah berperilaku keji. Dan tentu saja pula jika didapati seorang utusan dengan sifat seperti itu tidak akan diterima oleh umatnya. Jadi soal kemunkaran riwayat ini tidak perlu menunggu terangnya siang untuk diketahui. Tanpa perlu melihat sanadnya jika dinalar tidak sesuai dengan akidah, patut untuk segera dicampakkan.

⁶⁰ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyūṭī. *al-Durr al-Mathūr fī Ta’wīl al-Ma’thūr*, Juz 7. (Kairo: Markaz Hijr li al-Buḥūth wa al-Dirāsāt al-‘Arabiyyat al-Islāmiyyat, 2003), 155. Lihat juga: Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, Jilid 21, *Jāmi’ al-Bayān ...*, 179.

3. Kisah diujinya Nabi Sulaiman

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ مَا عَانَ وَالْقَيْنَ مَا عَلَىٰ كُوسِيَّهِ جَسَدًا ثُمَّ أَزَابَ

Dan sesungguhnya Kami telah menguji Sulaiman dan Kami jadikan (dia) tergeletak di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian ia bertaubat. (Q.S. Sād, [38] : 34).⁶²

Dalam menafsirkan ayat di atas mayoritas mufassir menggunakan dasar dari *isrā'iliyāt*. Sebagaimana telah disampaikan al-Qaraḍāwī, *isrā'iliyyāt* yang dikutip oleh para mufassir tidak lebih baik dari *isrā'iliyyāt* kebanyakannya. Kesemuanya banyak mengandung kebatilan yang tidak pantas disandarkan kepada seorang Nabi Allah. Tetapi cukup mengherankan hal tersebut masih saja didapati dalam kitab-kitab tafsīr. Sebagaimana penafsiran yang termaktub dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, Ibn Kathīr, dan al-Suyūṭī. Ibn Kathir menjelaskan dalam kitab tafsirnya dengan penjelasan sebagaimana berikut, “Aku (Allah) telah menguji Sulaiman dengan cara sesekali menyita kerajaannya dengan cara meletakkan setan pada tahtanya kemudian Aku kembalikan kekuasaan dan kerajaannya itu padanya.”⁶³

Penjelasan di atas menggambarkan kekuasaan Sulaiman sempat dicabut Allah kemudian diberikan kepada setan. Adapun penafsiran setan diambil dari kalimat جسدًا. Masih dalam pembahasan setan, para penafsir yang mencantumkan riwayat *isrā'iliyyāt* masih berselisih pendapat mengenai nama setan yang sempat duduk pada tahtanya. Di antara mufassir ada yang mencantumkan bahwa

⁶² Agama RI, *al-Qur'ān dan ...*, 455.

⁶³ Ismā'il bin 'Umar bin Kathir, Juz 14, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, (Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1420 H), 90-94.

